



TARI PEREMPUAN DALAM KABA

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh

SUSASRITA LORA VIANTI

NIM : 038/ST-st/00

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	070/FSP/PC.5104
KLAS	792
TERIMA	21 Jan 04 f
TTD.	



TARI PEREMPUAN DALAM KABA

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh

SUSASRITA LORA VIANI

NIM : 038/ST-st/00



KT003738

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

TARI PEREMPUAN DALAM KABA

Diajukan oleh

Susasrita Lora Vianti
NIM : 038/ST-st/00

telah dipertahankan pada tanggal 9 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing I

..... (Drs. M. Miroto, M.F.A.)

Pembimbing II

..... (Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.)

Cognate

..... (Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.)

Sekretaris Dewan Penguji

..... (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)

Ketua Dewan Penguji

..... (Prof. Soedarso S.p., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 6 Sep - 2002
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Prof. Soedarso S.p., M.A.
NIP 130204341

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Karya tari yang akan dikomunikasikan melalui pertunjukan utuh di atas pentas dan disertai teks laporan pertanggungjawaban, merupakan sebuah konsep yang bertolak dari *Kaba* (kabar) atau hikayat yang di dalamnya mengisahkan tentang suatu persoalan yang dialami oleh seorang perempuan yang terikat oleh adat dan dibelenggu oleh cinta. Ide garapan ini menafsirkan kembali peristiwa dalam *Kaba* atau hikayat tersebut ke dalam karya tari yang diberi judul **“PEREMPUAN DALAM KABA”**.

Selama proses penggarapan karya tari beserta penulisannya banyak menghadapi tantangan dan hambatan. Berkat kekuatan dan rasa tanggung jawab serta bantuan dari berbagai pihak, semuanya dapat diatasi.

Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan yang diberikan baik materi maupun non materi, kepada :

1. Bapak Drs. M. Miroto, M.F.A., selaku pembimbing pertama Tugas Akhir yang telah banyak memberi bimbingan dalam proses penggarapan.
2. Ibu Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Pembimbing kedua yang telah banyak memberi bimbingan dalam proses penggarapan.
3. Suamiku Emri, S.Sn., selaku Penata Musik tari yang juga sekaligus telah banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menjalani pendidikan pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Papa dan Mama tercinta yang telah banyak membantu moril maupun materiil selama saya menjalani pendidikan hingga selesai pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Adik-adikku yang telah meluangkan waktunya sebagai pendukung tari : Dindin, Anter, Moko, Ninin, dan Diah.
6. Adik dan rekan dari mahasiswa Etno Musikologi Institut Seni Indonesia sebagai pendukung musik; Salsabil, Hukmi, Ansyori, Sesar, Aloy, dan mamanda Rafiloza S. Kar.
7. Mata Emprit Production sebagai *Setting Designer*.
8. Mas Pribadi sebagai *Lighting Designer*.
9. Staf produksi yang telah membantu dalam persiapan pertunjukan sampai saat pertunjukan.
10. Semua pihak yang membantu secara langsung dan tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga karya tari ini bermanfaat untuk waktu dan masa yang akan datang bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, 9 Agustus 2002

Penulis

ABSTRAK

Penciptaan karya tari “Perempuan Dalam Kaba” bertujuan untuk mengembangkan seni tradisional Minangkabau, khususnya seni pertunjukan *randai*. Hal ini dilakukan agar dapat memberi warna baru terhadap karya tari yang bertitik tolak pada seni pertunjukan *randai*. Sehingga pelestarian dan perkembangan seni tradisi Minangkabau pada umumnya dapat pula mengikuti perkembangan jaman, serta dapat memberi arti terutama bagi pencinta seni dan masyarakat pada umumnya.

Dengan kata lain, seni pertunjukan *randai* sebagai salah satu *genre* seni pertunjukan yang tumbuh di lingkungan *sasaran* dalam adat dan budaya Minangkabau merupakan ide dasar dari karya tari ini. Dengan menafsir kembali cerita Kaba Anggun Nan Tungga yang terdapat dalam pertunjukan *randai*. Maka dipetik sebuah tema yaitu perjuangan perempuan dalam menghadapi konflik yang ada. Berdasarkan ciri-cirinya karya tari ini digolongkan pada tipe tari dramatik. Kalau dilihat dari berbagai simbol yang ada dalam karya tari ini mengisyaratkan bahwa mode penyajiannya adalah *representatif simbolis*.

Dalam proses penggarapan tari “Perempuan Dalam Kaba” ini dikembangkan berbagai aspek yang terdapat dalam pertunjukan Randai Anggun Nan Tungga. Disamping ceritanya juga diolah gerak-gerak dan tepukan tangan serta tepukan celana *galambuak* yang merupakan unsur dari pertunjukan *randai*. Proses penggarapan ini tentunya dilakukan melalui imajinasi dan proses kreatif yang tercakup dalam proses kerja mandiri yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Sehingga pada akhirnya terciptalah sebuah karya tari yang bernafaskan *randai* dalam bentuk Drama Tari.

ABSTRACT

The creation of the dance of “Perempuan Dalam Kaba” is intended to develop traditional arts in Minangkabau particularly the *randai* performance art. The dance is created to provide a new style of dance based on the performance of *randai*. It is expected that the preservation and development of traditional arts in Minangkabau will be always relevant to the time development significant for art lovers and people in general.

In other words, *randai* performance art as one of the performance art genres that develops in the tradition and culture of Minangkabau is the basic idea for the creation of this dance. By reinterpreting the story of *Kaba Anggun Nan Tungga* found in performance of *randai*, a theme of the struggle of women in facing up the existing conflicts was taken. Based on the characteristics, this dance can be classified as dramatic dance. The existing various symbols found in this dance implies that the dance uses representative symbolic presentation.

The dance entitled “Perempuan Dalam Kaba” is developed from various aspects found in the performance of *Randai Anggun Nan Tungga*. Besides the processing of the story, the movements, hand-clapping, and *galambuak* trouser-clapping which are the elements of *randai* performance were choreographed. The dance was created through imagination and creative process of exploration, improvisation, and manifestation. Eventually a dance based on *randai* performance was created in the form of dance drama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRAC	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan dan Sasaran	5
C. Kajian Sumber Penciptaan	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	11
A. Landasan Penciptaan.....	11
B. Pengertian Konsep Dasar Tari	12
1. Rangsang Tari	13
2. Tema Tari	14
3. Judul Tari	14
4. Tipe Tari.....	15
5. Mode Penyajian.....	15
C. Konsep Penciptaan Tari	16
1. Gerak Tari	16

2. Musik Tari.....	17
3. Penari.....	18
4. Tata Teknik Pentas.....	19
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	23
A. Metode dan Prosedur Penciptaan.....	23
1. Proses Kerja Studio	23
2. Jadwal Latihan	27
3. Urutan Penggarapan	28
4. Penyampaian Konsep dan Tema Tari	30
5. Pemberian Materi Garapan	30
B. Evaluasi Proses Penggarapan.....	31
C. Laporan Hasil Koreografi.....	32
1. Sinopsis	33
2. Struktur Adegan dan Suasana	33
3. Pendukung Tari dan Musik	37
4. Desain Suasana dan Durasi Waktu	38
5. Struktur Musik Tari.....	39
BAB IV. KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	52

BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki beragam seni pertunjukan tradisional. Secara tradisional seni pertunjukan itu tumbuh di lingkungan masyarakat petani dengan pusat kegiatannya mereka adakan di suatu tempat yang antara lain disebut yaitu: *sasaran*.¹ Seni pertunjukan yang tumbuh atau telah menjadi aktivitas di *sasaran* ini pada kenyataannya dipandang oleh orang Minangkabau sebagai bagian dari perwujudan budaya mereka. Tidak jarang seni pertunjukan itu menjadi bagian dari berbagai kegiatan adat. Seni pertunjukan yang demikian sesungguhnya dapat dilihat sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang merupakan kekayaan seni masyarakat Minangkabau hasil masa lampau sebagai mana terkandung dalam pengertian tradisi yang dimaksudkan Dieter Mack.²

Dalam kaitan itu dikatakan Sal Murgianto bahwa seni tradisi tersebut pada umumnya bergerak lamban dan penuh pertimbangan dalam perkembangannya dari masa ke masa sebagaimana ia hidup dalam masyarakat tradisional yang menjadi pendukungnya. Namun sesungguhnya ternyata seni tradisi tersebut bukanlah barang mati. Pada kenyataannya ia tumbuh sambil

¹ *Sasaran* adalah suatu tempat berupa halaman terbuka beralaskan tanah dengan ukuran tertentu, biasanya terdapat dalam sebuah kampung.

² Dieter Mack, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001, p. 12.

membuang kulit tua yang tak dibutuhkan lagi. Amat disayangkan banyak orang (orang kebanyakan) memahami seni tradisi itu sebagai barang usang dan beranggapan ia tidak berubah selama ribuan tahun, sehingga seni tradisi dipandang sebagai barang tua yang tak berguna. Pada hal tradisi adalah jiwa yang membentuk kepribadian atau identitas sebuah kelompok masyarakat yang selalu berkembang sepanjang masyarakat pendukungnya ada.³ Oleh karenanya maka pengembangan atau perubahan seni tradisi tidak harus jadi pertentangan. Jika potensi yang ada pada tradisi itu dijadikan sebagai landasan kreativitas yang didasari oleh suatu kepiawaian maka seni tradisi akan berubah dan berkembang sesuai dengan rasa, selera, dan kemampuan pendukungnya. Dalam kerangka produk kreativitas tersebut dapat dijadikan sebagai tawaran untuk tradisi masa yang akan datang.

Berangkat dari hasrat untuk ikut melestarikan dan mengembangkan seni tradisi sebagaimana yang dimaksud penulis tertarik untuk menciptakan tari yang bertitik tolak khususnya pada potensi seni pertunjukan *randai* sebagai salah satu genre seni pertunjukan yang tumbuh di lingkungan *sasaran*. *Randai* adalah suatu kesenian tradisional rakyat Minangkabau berbentuk teater (membawakan cerita) yang dimainkan biasanya oleh sembilan sampai 18 orang, namun tidak ada keharusan mengenai jumlah tersebut.⁴ Mereka bermain dalam formasi melingkar, menyanyikan jalan cerita bersama-sama secara bergantian dan sambil bergerak,

³ Sal Murgianto, "Reaktualisasi Seni Tradisi" Makalah Seminar dalam Rangka Dies Natalis STSI Surakarta ke XXX, 1994.

⁴ Mursal Esten, "Randai", *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Tahun VI/1994, p. 30.

diselingi dengan hentakan suara yang lazim disebut *goreh*, lalu menepuk bagian selangkangan celana *galembong* yang mereka pakai untuk menimbulkan bunyi tertentu.

Adapun yang merupakan unsur-unsur pokok dalam *randai* ini yaitu: pertama, cerita yang dimainkan; kedua, dendang (nyanyian); ketiga, gerak tari yang bersumber dari gerak pencak silat; dan keempat, dialog dan *acting* (lakuan) dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.⁵ Namun dari unsur-unsur pokok yang ada dalam pertunjukan *randai* tersebut banyak lagi kemungkinan lain yang dapat dikembangkan, diolah, dan dikemas ke dalam sebuah karya tari. Kemungkinan itu akan dilahirkan ke dalam bentuk karya tari yang dalam hal ini adalah karya tari “Perempuan Dalam Kaba”. Adapun yang merupakan fokus utama dari karya tari ini adalah mentransformasikan *kaba Anggun Nan Tungga*, yang dalam bentuk pertunjukan *randai* cerita ini biasanya diungkapkan lewat dialog antar pemain, sementara dalam karya tari ini dialog dan cerita itu ditata dan diungkapkan melalui gerak tari dalam suasana yang sudah dipilih sesuai dengan kebutuhan karya tari ini.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa *kaba*⁶ (cerita) *Anggun Nan Tungga* ini memuat kisah tentang hubungan cinta seorang perempuan bernama Gondan

⁵ Mursal Esten, “Randai dan Beberapa Permasalahannya”, dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Darmono (ed.), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia : Bunga Rampai*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1983, p. 29.

⁶ Ada kecenderungan dalam tradisi *kaba* untuk lebih menamakan ceritanya sebagai cerita seorang perempuan; periksa Umar Yunus, *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1985, p. 159.

Gondorih dengan seorang laki-laki yang bernama Anggun Nan Tungga.⁷ Mereka hidup dalam lingkungan agama Islam yang kuat dan adat yang ketat. Berbagai aturan adat itu cukup mengikat dan membatasi ruang gerak bagi perempuan, sehingga tidak jarang melahirkan konflik yang sangat terkait dengan persoalan kehidupan perempuan. Anggun Nan Tungga sang kekasih yang dijodohkan karena adat, akhirnya mengecewakan Gondan Gondorih. Dalam cerita ini Gondan Gondorih mengalami konflik kejiwaan dan berhasrat menentang laki-laki yang mengecewakannya. Namun karena Gondan terikat dengan adat istiadat, dan apabila menentang adat tersebut maka akan banyak terjadi malapetaka, sehingga akhirnya Gondan 'pasrah'. Konflik yang dialami Gondan Gondorih ini ditafsirkan kembali sesuai dengan keinginan dan kebutuhan suasana dalam karya tari yang berjudul "Perempuan Dalam Kaba".

Garapan tari ini dikemas dalam bentuk drama tari yang berdurasi ± 32 menit dengan tema yaitu perjuangan. Pengolahan gerak pencak silat dan gerak yang lazim dalam tradisi *randai* digunakan untuk mendukung suasana dalam karya ini. Pada bagian awal karya menggambarkan suasana para *parewa* (laki-laki muda pemberani) yang berkumpul di *galanggang* (gelanggang) untuk *bakaba* (berkabar). Ini diekspresikan lewat gerak tari yang dituntun dengan monolog berbahasa Minangkabau. Munculnya seorang penari perempuan yang merupakan bagian kedua dari karya ini menggambarkan tokoh Gondan Gondorih yang mengalami konflik kejiwaan, dan berlanjut pada keinginannya untuk memberontak dan terlepas dari segala keterkungkungan adat istiadat.

⁷ Amba Mahkota, *Anggun Nan Tungga*, Pustaka Indonesia, Bukittinggi, 1982.

Gejolak jiwa ini berlanjut pada bagian ketiga yang digambarkan melalui dua penari perempuan dan tiga penari laki-laki dalam bentuk garap kelompok. Pengolahan ruang, dinamika, ritme ditonjolkan pada bagian ini agar memberi suasana yang dinamis. Pada bagian keempat atau bagian akhir dari karya ini menggambarkan ketidakkuasaan seorang perempuan dalam menentang adat istiadat, sehingga ia harus kembali ke kodrat dan lingkungannya dalam suasana kesedihan.

Semoga dengan terciptanya karya tari “Perempuan Dalam Kaba” ini dapat memberi warna baru terhadap karya tari yang bertitik tolak pada seni pertunjukan *randai* sehingga pelestarian dan perkembangan seni tradisi Minangkabau pada umumnya dapat pula mengikuti perkembangan zaman, serta dapat memberi arti terutama bagi pencinta seni dan masyarakat pada umumnya. Tentunya diharapkan pula karya tari yang bertolak dari tradisi ini akan banyak mengandung falsafah hidup dan nilai sosial yang bermanfaat bagi kehidupan beragama, beradat, dan bermasyarakat.

B. TUJUAN DAN SASARAN

Penciptaan tari “Perempuan Dalam Kaba” ini berawal dari keinginan untuk menggali dan mengembangkan seni tradisional Minangkabau yaitu *randai*. Selama ini *randai* sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang disebut dengan permainan rakyat. Hampir di setiap daerah di Sumatera Barat memiliki seni pertunjukan *randai* dengan berbagai macam cerita atau legenda dan mitos yang ditampilkan dalam pertunjukan.

Kaba Anggun Nan Tungga merupakan salah satu cerita yang dibawakan dalam pertunjukan *randai* di Minangkabau. *Randai* yang selama ini selalu dipertunjukkan di *galanggang* (gelanggang) atau lapangan terbuka tanpa instrumen pengiring, kecuali berupa vokal, tepuk tangan dan tepuk *galembong* (celana *randai*) para pemain itu sendiri. Pola lantainya melingkar dan berjalan searah jarum jam merupakan ciri khas dari pertunjukan *randai*. Cerita yang dibawakan disampaikan melalui dialog para pemain *randai* yang sudah punya peran-peran tertentu.

Randai yang membawakan cerita *Kaba Anggun Nan Tungga* dijadikan dasar penggarapan karya tari ini, yang kemudian dikembangkan dari berbagai aspek yang terdapat dalam *randai* tersebut. Pengembangan itu dari segi cerita, gerak, tepukan celana, tepukan tangan, serta olahan vokal sebagai pengiring *randai*. Unsur-unsur tersebut diolah dengan cara menata kembali setiap aspek yang dirasa menarik untuk dikembangkan, misalnya pada adegan pertama dalam *randai* tradisi diceritakan secara oral oleh tukang *dendang* (penyanyi) yang disebut juga sebagai *Kapalo Randai*, sedangkan dalam garapan ini disamping lakon diceritakan oleh *Kapalo Randai* pada saat yang bersamaan dihadirkan koreografi yang menggambarkan tentang isi cerita yang disampaikan oleh *Kapalo Randai*. Koreografi yang disampaikan oleh *Kapalo Randai* itu merupakan perpaduan seni gerak dan seni sastra yang amat menarik.

Melalui usaha kreatif dalam mengembangkan seni pertunjukan *randai* ini, akan memberi nuansa baru bagi seni pertunjukan *randai* di Minangkabau. *Randai* yang selama ini bercerita lewat dialog digarap ke dalam sebuah karya tari Perempuan Dalam Kaba yang berbentuk dramatari, sehingga akan terciptalah

sebuah karya tari yang bernuansa dan bernafaskan *randai*. Pola-pola gerak *randai* diolah agar memberi warna baru, baik dari segi dinamika, ritme, alur gerak, maupun pola lantai serta beberapa unsur lain yang ada dalam *randai*, yang diiringi dengan musik iringan.

Karya tari ini benar-benar mencoba menyajikan sebuah pertunjukan yang berakar seni budaya Minangkabau. Modifikasi secara kreatif diupayakan menurut kebutuhan garapan, dengan harapan memperkenalkannya pada masyarakat luar maupun dalam negeri. Sekaligus berharap bahwa beragam bentuk kesenian tradisional dapat dikembangkan melalui usaha kreatif, baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan bagi seniman dan generasi di masa mendatang.

C. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

Garapan tari ini pada awalnya terinspirasi dari sebuah pertunjukan *randai* yang bercerita tentang Kaba Anggun Nan Tungga dan Puti Gondan Gondorih. Ketertarikan terhadap *randai* ini berdasarkan pemahaman bahwa *randai* banyak mengandung nilai dan falsafah beradat dan beragama yang terkait dengan kehidupan manusia. Adapun cabang seni yang terkandung dalam pertunjukan *randai* meliputi seni tari, seni musik, dan seni drama. Melalui dialog para pemain, cerita dipaparkan dengan nyanyian (*dendang*) yang disertai gerak silat, tepuk tangan, dan tepuk *galempong* sebagai pengantar adegan ke adegan berikutnya. Cerita yang disajikan dalam *randai* sangat mengutamakan cerita yang berisi tentang pelajaran-pelajaran adat istiadat Minangkabau yang

bermanfaat untuk publik. Ada suasana dramatis dalam pertunjukan ini, walaupun dengan pola lantai yang selalu melingkar searah jarum jam. Pelajaran-pelajaran dan adat istiadat Minangkabau tersebut mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan panutan bagi masyarakat Minangkabau dalam kehidupannya, sebagaimana hal ini juga terdapat dalam Buku Alam Terkembang Jadi Guru yang menyorot tentang adat dan kebudayaan Minangkabau. Dari uraian banyak unsur budaya Minangkabau yang terdapat dalam buku tersebut, terdapatlah *randai* yang merupakan permainan rakyat Minangkabau yang tergolong kepada teater tradisional. Sebagai alat komunikasi dalam kesenian, *randai* sebagai media untuk mengumpulkan cerita (kaba)

Inspirasi yang bersumber dari pertunjukan *randai* ini juga didukung oleh pengalaman penata yang pernah menjadi tokoh Gondan Gondorih dalam Opera *Randai* Gadang Sigulambai, yang ditata oleh Tom Ibnur pada tahun 1996. Tokoh Gondan Gondorih yang ditata oleh Tom Ibnur mengisahkan tentang perjalanan Gondan Gondorih yang pergi ke gunung Ledang untuk bertapa. Garapan ini didukung ± 100 orang penari laki-laki dan perempuan.

Garapan tari “Perempuan Dalam Kaba” ini menafsir kembali cerita tersebut lebih memfokuskan pada konflik batin dan kejiwaan yang dialami Gondan Gondorih dalam kehidupan sosial dan asmaranya dengan Anggun nan Tungga. Sumber lain yang juga menjadi bahan perbandingan dan acuan adalah buku cerita *Kaba Anggun nan Tungga* buah tangan Ambas Mahkota, dan diterbitkan oleh CV. Pustaka Indonesia, Bukittinggi, Sumatera Barat.

Randai yang menjadi sumber penciptaan karya tari ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Sebagaimana diketahui bahwa banyak unsur seni yang terkait dalam *randai*. Dalam garapan ini satu persatu dari unsur itu dieksplorasi, dicari kemungkinan baru yang dapat dimanfaatkan dalam karya tari ini. Di antara unsur tersebut adalah gerak-gerak silat dan bunyi yang dilahirkan dari tepuk tangan dan tepukan pada tubuh para pemain *randai*. Unsur tersebut dikembangkan melalui proses yang cukup panjang, dimulai dari mencari bentuk dan pola-pola gerak yang cocok yang sekaligus bisa dijadikan gerak tari. Tidak semua gerak yang ada dalam *randai* dapat diolah menjadi gerak tari, hal ini disebabkan karena keterikatan anatomi tubuh, khususnya kaki dengan celana *galembong* yang menjadi ciri khas kostum *randai* tersebut. Oleh sebab itu dalam memilih materi gerak yang akan dikembangkan perlu mempertimbangkan banyak hal yang bisa memberikan suasana baru dalam karya tari ini dengan tanpa menghilangkan nuansa dari *randai* yang menjadi sumber penciptaan tari Perempuan dalam Kaba ini.

Unsur lain yang dikembangkan dalam karya tari ini, yaitu permainan piring yang biasanya dilakukan oleh pemain *randai* di saat perpindahan adegan dalam pertunjukan *randai*. Piring yang dipakai dalam permainan ini adalah piring yang terbuat dari campuran kaca dan tanah. Piring dalam hal ini juga identik dengan tarian Minangkabau. Piring yang biasanya dimainkan dengan pola-pola gerak yang selalu mengalir dan memakai ruang-ruang sempit (kecil) dalam gerakannya, dalam karya tari ini dicoba dikembangkan dari segala aspek koreografi, baik dari segi alur gerak, ruang, dinamika, tempo, dan ritme, sehingga memberi warna baru dari tari piring yang ada sebelumnya. Selain itu juga

dibutuhkan keahlian khusus dan keberanian dalam memainkan piring sambil menari. Kelenturan fisik sangat dibutuhkan untuk mendukung karya tari “Perempuan Dalam Kaba” ini.

Dalam mengembangkan ide ini ditunjang latar belakang budaya yang dimiliki penata *randai* sudah menjadi pertunjukan kesenian yang sangat memasyarakat di lingkungan penata. Selain itu, penata juga pernah menjadi pemain dan berperan sebagai tokoh dalam pertunjukan *randai*, dan juga sudah pernah mencoba mengembangkan pola-pola gerak dan ritme-ritme yang ada pada *randai* ke dalam karya tari berdurasi 10 menit dengan judul “Tapuak Tingkah” yang hanya memfokuskan pada bentuk gerak dan permainan tempo yang dieksplorasi dari gerak silat yang ada dalam *randai*. Pengalaman ini rasanya merupakan penunjang dalam mengembangkan ide ini, sehingga tercipta sebuah karya tari baru yang bernafaskan *randai*, dengan judul “Perempuan Dalam Kaba”.

Sebagai kerangka dasar penggarapan tari “Perempuan Dalam Kaba” ini meliputi rangsang tari, tipe tari dan mode penyajian berdasarkan pada buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, yang ditulis oleh Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto S.S.T., M.A., diterbitkan oleh Ikalasti Yogyakarta, 1995.

Untuk pengembangan selanjutnya hingga terbentuknya karya tari ini secara utuh sebagai dasar untuk berkreaitivitas, serta memanfaatkan beberapa teori yang ada dalam buku *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* oleh La Meri (Russell Meriwether Hughes), terjemahan Dr. Soedarsono, dan diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Edisi Kedua, cetakan I, 1986.